

Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)

Volume 2 No 1, Juni 2017

ISSN: [2541-3430](#)

[E-ISSN: 2541-3449](#)

Halaman 49-65

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN HUBULO

Tindrawati Nasiki

(Guru SMA Negeri 1 Suwawa Timur)

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi alternatif dalam membangun karakter anak bangsa yang saat ini telah mengalami persoalan serius, mulai dari tawuran, narkoba, pergaulan bebas dan perilaku menyimpang lainnya.

penelitian menunjukkan bahwa, implementasi pendidikan karakter pada pondok pesantren Hubulo berbasis kemandirian-kultural dapat dilihat melalui. *pertama*, terdapat keakraban hubungan antara santri dan Kiyai sehingga hal ini bisa memberikan pengetahuan yang hidup (*living knowledge*). *Kedua*, Pesantren mampu mencetak alumni yang mampu memasuki semua lapangan pekerjaan secara merdeka. *Ketiga*, Gaya hidup seorang Kiyai yang sederhana tetapi penuh sekali dengan ke-bermaknaannya dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya penanaman tata nilai kultural (kebiasaan), *pertama*, Lingkungan (sistem asrama/hidup bersama). *Kedua*, Perilaku Kiyai sebagai *central figure*; Seorang Kiyai didalam pondok pesantren merupakan teladan bagi para santrinya. *Ketiga*, Pengamalan kandungan kitab Kuning yang dipelajari. selanjutnya untuk faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hubulo dan pesantren ini sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, dan untuk masyarakat khususnya.

Keyword: Implementasi, Pendidikan Karakter, Pesantren Hubulo

Pendahuluan

Pemerintah dan rakyat Indonesia, dewasa ini tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Melalui implementasi pendidikan karakter di institusi pendidikan diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa bisa segera teratasi. Lebih dari itu diharapkan dari model pendidikan karakter lahir

generasi yang memiliki ketinggian budi pekerti dan perilaku yang berkarakter positif.¹

Harapan di atas, menjadi bermakna dan berdampak jangka panjang bagi perbaikan generasi bangsa manakalah pendidikan karakter diimplementasikan secara tegas dan berkesinambungan pada pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan pesantren. Sebab pada usia ini peserta didik diperhadapkan pada sebuah realitas kehidupan yang kompleks mulai dari persoalan personal (pencarian jati diri) hingga persoalan sosial yang pelik misalnya, kenakalan remaja, tawuran, obat terlarang, geng motor dan sejenisnya.

Fenomena kenakalan remaja usia sekolah dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan tidak jarang merenggut korban jiwa baik pada sipelaku maupun korban yang notabene adalah pelajar, sering ditemukan dalam realitas kehidupan kekinian di tanah air yang tersaji ke ruang publik lewat pemberitaan media massa dan elektronik serta media sosial. Kasus kenakalan remaja hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut tidak bisa dibiarkan berlangsung begitu saja tanpa ada upaya penyelesaiannya atau meminimalisir eksek negatif dari sebuah membenaran dalam pencarian jati diri sekaligus sebagai wadah aktualisasi diri bagi sebagian peserta didik. Proses pencarian jati diri dan aktualisasi diri bagi peserta didik harus diwadahi lewat implementasi pendidikan karakter agar terarahkan secara produktif.

Bila hal tersebut di atas, ditarik untuk memotret realitas pendidikan lokalitas Gorontalo akan ditemukan sejumlah lembaga pendidikan formal seperti pesantren yang mengimplentasikan pendidikan karakter baik terintegrasi dengan kurikulum pendidikan agama Islam maupun dalam bentuk *hidden curriculum*, di antaranya pondok pesantren Hubulo kabupaten Bone Bolango lembaga pendidikan ini dalam proses pembelajarannya di antaranya menggunakan model pembiasaan bagi peserta didiknya baik dalam bertutur, bersikap dan bergaul yang terintegrasi ke dalam “pembelajaran kontekstual”. Model ini memberi indikasi kuat bahwa pondok pesantren Hubulo mendesain pembelajarannya berbasis pada pembentukan karakter dan budi pekerti yang baik, atau dalam bahasa Islami *berakhlakul karimah* sehingga dimungkinkan mutu pendidikannya menjadi kompetitif bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain.

Oleh karena itu, dalam kerangka tersebut di atas, penelitian ini diarahkan untuk memotret dan merekonstruksi dari dekat bagaimana model dan pola implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan pondok pesantren Hubulo sehingga bisa ditemukan sisi implementasi pendidikan karakter.

Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Ibnu Maskawaih, *akhlak* adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Karakteristik menurut pemikiran Ibnu Maskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak).² Menurutnya watak itu ada yang bersifat alami dan ada watak

¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

² Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 52.

yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan.³ Dia berpikir bahwa kedua watak tersebut hakekatnya tidak alami meskipun kita lahir dengan membawa watak masing-masing, tetapi sebenarnya watak dapat diusahakan melalui pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai metode mengajar kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴

Sementara menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter ialah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan. Pandangannya mencakup tiga ide penting yaitu, 1) proses tranformasi nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.⁵

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku insan kamil.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai satu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa, pendidikan karakter baru akan efektif jika melibatkan semua unsur baik siswa, guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah yang pro aktif dalam pendidikan karakter.⁶

Nilai-nilai Karakter

Karakter tidak sekedar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi semua sikap. Dalam hal ini ada pengaruh lingkungan. Lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik memengaruhi karakter sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diejawantahkan dalam perilaku. Kita dapat memaklumi bahwa

³Maskawaih Ibnu, *Tahdzib Al Akhlaq wa Tathhir Al A'raaq*, Cet 2, (Beirut:Mansyurah Dar Al Maktabah1389 H). hlm. 62.

⁴Hamzah Ja'cub, *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978), hlm. 10.

⁵Mohammad Fakhry Gaffar, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam" Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Yogyakarta: 22 Juli 2010, hlm. 4.

⁶Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 45-46.

masyarakat yang hidup di sekitar lingkungan yang tandus, cenderung berkarakter keras dan berani mati.⁷

Dalam kaitan ini, pada *draf grand* desain pendidikan karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

pertama, jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah) dan tidak curang. *Kedua*, tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, bedisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. *Ketiga*, cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan. *Keempat*, sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang. *Kelima*, peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau membagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan. *Keenam*, kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru. *Ketujuh*, gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak diperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik.

Dalam identifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum, mengemukakan delapan belas nilai karakter. Nilai-nilai karakter ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, terdiri dari: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

Mengutip pendapat Yahya Khan, bahwa pendidikan karakter memiliki empat bentuk atau pola umum yang bisa diamplikasikan dalam proses pembelajaran yaitu: 1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kepada kebenaran wahyu (konversi moralitas). 2. Pendidikan karakter berbasis nilai kultural yang berupa budi pekerti, Pancasila,

⁷*Ibid*, hlm. 48.

apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa. 3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan). 4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanis). 5. Pendidikan karakter berbasis potensi diri ialah proses aktivitas yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana, untuk mengarahkan murid agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri.⁸

Sementara menurut Masnur Muslich terdapat tiga bentuk desain dalam pemrograman pendidikan karakter yang efektif dan utuh. *Pertama*, berbasis sekolah. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. Yang dimaksud dengan relasi guru pembelajar adalah bukan menolong, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan murid yang saling berinteraksi dengan media materi. *Kedua*, berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter murid dengan bantuan pranata sekolah agar nilai itu terbentuk dalam diri murid. Misalnya, untuk menanamkan nilai kejujuran tidak hanya memberikan pesan moral, namun ditambah dengan peraturan tegas serta sangsi bagi pelaku ketidakjujuran. *Ketiga*, berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Keluarga, masyarakat dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pendidikan karakter diluar sekolah.⁹

Kurikulum Pendidikan Karakter pada Pesantren Hubulo

Pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pondok pesantren Hubulo tidak berdiri sendiri dalam bentuk kurikulum yang otonom sebagaimana pada sekolah tetapi modelnya terintegrasi dalam setiap aktivitas di ruang kelas, di asrama dan di lingkungan pondok. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Abdul Khakim bahwa, pendidikan karakter atau konsep pendidikan karakter di pondok pesantren Hubulo tidak dirumuskan dalam satu bentuk kurikulum yang berdiri sendiri tetapi sudah menjadi satu kesatuan baik dalam aktivitas di dalam kelas, di asrama, dan dilingkungan pesantren.¹⁰

Keterangan Ustaz Khakim di atas, dibenarkan oleh Ustaz Abdul Rozzik bahwa, pondok pesantren Hubulo mengembangkan secara integratif nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, toleransi, kerja keras, kemandirian, dan sejenisnya sehingga tidak terlalu mendesak dirumuskan dalam bentuk kurikulum yang beridiri sendiri, sebab apa gunanya secara konsep baik tapi tidak bisa dilaksanakan secara maksimal.¹¹

⁸D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 2.

⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 160-161.

¹⁰ Abdul Khakim Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Hubulo, Wawancara, Senin, 14 Juli 2014.

¹¹ Abdul Rozzik Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Hubulo, Wawancara, Selasa, 15 Juli 2014.

Akan tetapi, meskipun pendidikan karakter tidak terumuskan ke dalam satu dokumen kurikulum yang mandiri, tetapi konsep atau nilai karakter yang dikembangkan di pondok pesantren Hubulo sejalan dengan konsep nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pemerintah, ilmuwan maupun praktisi pendidikan karakter belakangan ini, tidak hanya sejalan tetapi konsep dan nilai karakter yang dikembangkan di pondok pesantren Hubulo memberi pengaruh signifikan bagi pembentukan watak dan perilaku santri khususnya dan warga pondok pada umumnya.

Menurut Abd Rozik bahwa kurikulum yang berlaku pada pondok pesantren Hubulo sejak awal berdirinya sampai saat ini merupakan kurikulum yang mengacu pada pondok pesantren Darunnajah Jakarta Selatan.¹²

Tabel 9

Daftar mata pelajaran dalam kurikulum pesantren Hubulo

No	Daftar Mata Pelajaran Dalam kurikulum Pesantren	ket
1	Hafal al-Qur'an	
2	<i>Mufradhat</i>	
3	<i>Muhadatsah</i>	
4	<i>Insya'</i>	
5	<i>Imlak</i>	
6	<i>Mahfudzat</i>	
7	<i>Balagah</i>	
8	<i>Muthala'ah</i>	
9	Ushulul Fiqih	
10	Musthalahul Hadits Tafsir	
11	Tafsir	
12	Nahwu	
13	Sharaf	
14	Tajwid	
15	Kaligrafi	

Daftar mata pelajaran untuk kurikulum pondok pesantren Hubulo sumber: Hubulo 2014.

Implementasi Pendidikan Karakter pada Pesantren Hubulo

Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Hubulo hampir memiliki kemiripan dengan penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren yang lain, namun demikian dari data yang penulis peroleh bahwa pola pendidikan karakter di pondok pesantren Hubulo dapat dilihat dari hal dua yaitu: nilai pendidikan karakter berbasis kemandirian-kultural. Pendidikan karakter berbasis kemandirian nampak pada *pertama*, Terdapat keakraban hubungan antara santri dan Kyai sehingga hal ini bisa memberikan pengetahuan yang hidup (*living knowledge*) dimana para santri langsung mampu untuk mempraktikkan apa yang diperoleh dibangku pesantren lewat *role* model kiai-nya secara mandiri. Hal ini diakui langsung oleh salah seorang santri yakni, Ramadhan Saleh bahwa, selama

¹² Abdul Rozzik Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Hubulo, Wawancara, Selasa, 15 Juli 2014.

ini kami diperlakukan oleh Kyai seperti anaknya sendiri sehingga kami merasa nyaman melaksanakan kegiatan didalam kelas, di asrama, dan di lingkungan pondok.¹³

Kedua, Pesantren mampu mencetak orang-orang yang mampu memasuki semua lapangan pekerjaan secara merdeka. Hal ini dikarenakan sifat independensi dan juga otonomi yang dimiliki oleh pondok pesantren. Dengan sifat ini ternyata banyak *enterpreuner* yang lahir dari pondok pesantren. *Ketiga*, Gaya hidup seorang Kyai yang sederhana tetapi penuh sekali dengan kebermaknaan dalam menjalani kehidupan. Kiai sebagai sosok yang menjadi *role model* di pesantren memang layak untuk diteladani. *Kelima*, Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang murah biaya penyelenggaraan pendidikannya, sehingga pendidikan pesantren menjadi alternatif model pendidikan yang selama ini telah banyak dikapitalisasikan. *Keenam*, Pendidik bisa melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung, dalam hal ini menekankan pengaruh sistem pondok pesantren kedalam proses pendidikan para santri

Di samping melakukan *transfer of knowledge*, sebagai pembinaan karakter kemandirian. pondok pesantren Hubulo juga sangat memperhatikan pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai kultural (kebiasaan) di lingkungan pesantren pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: *pertama*, Lingkungan (sistem asrama/hidup bersama): Para santri yang mukim di bilik-bilik pesantren dalam waktu yang cukup lama memungkinkan mereka untuk melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai luhur Islam, seperti: sopan santun, saling menghormati, bekerjasama dan juga bertuturkata yang baik dan sopan.

Kedua, Perilaku Kyai sebagai *central figure*; Seorang Kyai di dalam pondok pesantren merupakan teladan bagi para santrinya. Dan letak rumah Kyai yang berhimpitan dengan pesantren memungkinkan kyai untuk melakukan kontrol terhadap parasantri. Demikian juga para santri yang berada dibilik bilik pesantren, juga bisa dengan mudah melihat kesederhanaan dan kebersahajaan hidup Kyai. *Ketiga*, Pengamalan kandungan kitab Kuning yang dipelajari. Di dalam pondok pesantren Hubulo sangat dimungkinkan sekali bagaimana para santri melakukan pembacaan, penelaahan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam kitab kuning, baik aktivitas di madrasah, asrama, lingkungan masyarakat lebih-lebih dalam masyarakat, untuk menjadi sebuah pembiasaan yang membudaya.¹⁴ Pandangan ini berkenaan dengan pendapatnya Clifford Gesztz bahwa Kyai dianggap sebagai *cultural broker* atau makelar budaya yang menjadi penghubung antara *great tradition* dan *little tradition*.

Oleh karena itu, pendidikan karakter di pondok pesantren Hubulo dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai esensial pada diri seorang santri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para santri sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalaninya ke dalam kepribadiannya dengan kata lain di imlementasikan melalui pembinaan karakter kemandirian. Selanjutnya Pendidikan karakter di pondok pesantren Hubulo dapat dimaknai pula

¹³Ramadhan Saleh, Santri Pondok Pesantren Hubulo, Wawancara, Senin, 14 Juli 2014

¹⁴ Abdul Khakim Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Hubulo, Wawancara, Senin, 14 Juli 2014.

sebagai sebuah usaha untuk mendidik santri agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya, dengan sebutan lain melalui upaya penanaman nilai karakter berbasis cultural.

Melihat nilai karakter yang dikembangkan pada pondok pesantren Hubulo hal ini sejalan dengan apa yang terangkum dalam Indonesia *Heritage Fondation* (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi¹⁵ kedalam sembilan pilar karakter, yaitu: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*). 2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, Discipline, orderliness*). 3) kejujuran dan amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*). 4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*). 5) dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, Empathy, generosity, moderation, cooperation*). 6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, Determination, and enthusiasm*). 7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*). 8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*). 9) toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).

Dalam konteks proses pendidikan karakter di pondok pesantren Hubulo, sebagaimana ditemukan penulis baik dalam sesi wawancara dan observasi di lapangan diperoleh data bahwa, tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi kegiatan dalam masjid dan dimensi komunitas oleh ustadz. Adapun *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri meliputi sembilan pilar pendidikan karakter, khususnya pilar rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya. Sedangkan *moral action* meliputi setiap upaya pondok pesantren Hubulo dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah swt di lingkungan pesantren, hal itu sebagaimana di sampaikan oleh Alisyahbana bahwa, dalam menanamkan karakter baik pada diri santri sesuai dengan ketentuan agama maka, santri diwajibkan menghafal al-Qur'an, mengkaji kitab kuning, menumbuhkan nilai aqidah keimanan kepada Allah swt, membiasakan salat berjamaah, membiasakan berdoa hanya kepada Allah, dan menanamkan nilai-nilai tauhid agar tidak putus asa menghadapi ujian hidup.¹⁶

Sementara untuk *moral action*, pondok pesantren Hubulo memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Pembentukan ketiga aspek tersebut diupayakan oleh ustadz secara terpadu dan konsisten yang pada akhirnya diharapkan melahirkan *moral action*

¹⁵ Ratna Megawangi dalam Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,,,,,,,. Hlm 174.

¹⁶ Alisyahbana, Guru Pembina Pondok Pesantren Hubulo, Wawancara, Selasa, 15 Juli 2014.

yang secara spontan dilakukan santri, baik di lingkungan pesantren, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.¹⁷

Sesuai dengan wataknya, pondok pesantren Hubulo memiliki ciri khas tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya. Salah satu ciri khas pesantren adalah pengajaran kitab-kitab kuning, kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, baik ditulis oleh ulama-ulama Arab maupun ulama-ulama Indonesia sendiri. Karena tradisi tersebut, banyak kalangan yang mengakui bahwa tradisi pengajaran di pesantren merupakan tradisi agung (*great tradition*) yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang dikenal dengan “tradisi pesantren”.

Penransmisian ajaran Islam tradisional yang tertuang dalam kitab-kitab klasik (kitab kuning) itulah yang menjadi ciri khas tradisionalisme sistem pendidikan di pesantren. Walaupun bersifat tradisional, pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan ilmu di Indonesia. Ia merupakan agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika yang mampu menggembleng para santri dalam menimba ilmu agama dan menanamkan budi pekerti. Selain bentuk pengajarannya yang tradisional, pesantren juga mempunyai pola kehidupan yang unik. Karena dari kehidupan lahiriahnya, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya.

Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh/kyai; sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan; dan asrama tempat tinggal para santri. Komplek semacam ini yang menyebabkan pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang sehat, karena di dalamnya terdapat: 1) kyai/pengasuh sebagai figure panutan yang berwibawa; 2) masjid sebagai pusat interaksi ritual dan sepiritual; 3) pengajian sebagai aktivitas sosial, intelektual dan spiritual; dan 4) asrama sebagai wahana komunikasi dan interaksi sosial dan kultural dalam komunitas santri. Dengan lingkungan seperti itu, masyarakat pesantren memiliki etos pesantren (nilai-nilai kepesantrenan), yaitu religious (sikap dan perilaku agamis), egaliter (nilai dan sikap kesetaraan, sederajat sesama santri), dan populis (watak merakyat).

Pendidikan karakter di pondok pesantren Hubulo merupakan sistem pendidikan kemandirian yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada santri sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. pondok pesantren Hubulo memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter yakni melalui program pondok di mana implementasi pendidikan karakter lebih terpantau karena semua kegiatan santri telah terjadwal dan terpantau 24 jam. Dengan sistem ini maka pondok menekankan pada pendidikan kemandirian. Aplikasi pembelajaran lebih mudah dilaksanakan. Selain itu, metodologi pendidikan karakter berupa keteladanan dan pengajaran akan lebih terarah dan efektif. Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Hubulo tidak hanya berlangsung di asrama saja, namun juga terjadi sinkronisasi antara pendidikan di asrama dan kegiatan di madrasah. Hal ini

¹⁷Berdasarkan saduran hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Hubulo dan Kepala Madrasah serta berdasarkan hasil pengamatan penulis selama di lokasi penelitian.

sebagaimana ditegaskan oleh Khadijah Suleman bahwa, penerapan nilai-nilai dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Hubulo tidak dilaksanakan secara parsial atau terpisah antara kegiatan pembelajaran di madrasah dan pembiasaan di asrama atau di lingkungan pondok, tetapi menjadi satu kesatuan seperti dua sisi mata uang yang saling mendukung dan melengkapi.¹⁸

Pada prinsipnya pondok pesantren Hubulo mengimplementasikan pendidikan karakter melalui nilai kemandirian-kultural yang diwujudkan lewat kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pembiasaan, dan pengkondisian. Untuk kegiatan pembelajaran pendidikan karakter terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran. Pada pondok pesantren Hubulo ada beberapa kegiatan yang mengacu pada pendidikan karakter seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Peserta didik melalui kegiatan ini diharapkan dapat mengambil *ibroh* dari makna yang terkandung dalam hari besar tersebut. Selain itu, PHBI juga dimaksudkan untuk syi'ar Islam dan dakwah Islamiyah.

Pada dasarnya, nilai pendidikan karakter berbasis kemandirian-kultural yang diterapkan di pondok pesantren Hubulo sejalan dengan konsep yang dibangun oleh pemerintah dan para ahli meskipun tidak terumuskan dalam satu wujud kurikulum otonom, namun menjadi satu kesatuan dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas, di asrama, dan di lingkungan pondok, sehingga memberi pengaruh signifikan bagi kepribadian para santrinya. Untuk lebih jelasnya implementasi pendidikan karakter pada Pesantren Hubulo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10

Tabel Implementasi Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Hubulo

No	Nilai Kemandirian	No	Nilai Kultural
	Implementasi		Implementasi
1.	Pengetahuan yang Hidup (<i>living knowledge</i>) Independensi Pendidikan Keteladanan ustad/ustadza Otonomi Pesantren	1.	Pengaruh Lingkungan (adanya sistem asrama hidup bersama) Prilaku ustad/ustadzah sebagai <i>central figure</i> Pengalaman Kandungan Kitab Kuning yang dipelajari
2.			
3.			
4.			

Penilaian Pendidikan Karakter pada Pesantren Hubulo

Penilaian terhadap penanaman nilai pendidikan karakter di pondok pesantren Hubulo tidak dilakukan secara terstruktur dan dalam jadwal yang baku melainkan dilakukan secara kontinu, mengapa demikian karena nilai pendidikan karakter berkaitan erat dengan prilaku yang ditunjukkan oleh para santri dalam aktivitasnya di kelas, di asrama, dan di lingkungan pondok dan mungkin ditengah masyarakat.

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan dan santri. Kinerja pendidik,

¹⁸ Khadijah Suleman, Kepala MTs. Pondok Pesantren Hubulo, Wawancara, Senin 14 Juli 2014.

tenaga kependidikan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan berbagai aturan main yang melekat pada diri pegawai, antara lain: (1) hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu menyelesaikan kerja, kesesuaian dengan prosedur; (2) komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan, (3) hubungan kerja: kerjasama integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi pada orang lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman Nikmati bahwa, secara langsung dan tidak langsung kami pendidik di pondok pesantren Hubulo mendapat penilain kinerja (hasil kerja, komitmen kerja, dan hubungan kerja) baik dari pimpinan pondok maupun pihak terkait untuk memastikan apakah tugas yang diamanahkan berjalan sesuai harapan, terutama dalam kaitan dengan penanaman karakter positif bagi para santri.¹⁹

Aktivitas pendidik dan tenaga kependidikan yang terkait dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari portofolio atau catatan harian. Portofolio atau catatan harian dapat disusun berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan, yakni: jujur, bertanggungjawab, cerdas, kreatif, bersih, dan sehat, peduli, serta gotong royong. Selain itu, aktivitas mereka dalam pengembangan dan penerapan pendidikan karakter dapat juga diobservasi. Sementara penilaian pendidikan karakter bagi santri baik dilakukan oleh guru dalam aktivitas didalam kelas tetapi juga dinilai dalam aktivitas di asrama, dan lingkungan pondok yang didasarkan pada beberapa indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari dan dirasakan” maka pendidik mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang santri itu jujur mewakili perasaan dirinya.

Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Di Hubulo

Patut dicatat, keberhasilan pendidikan karakter di madrasah adalah keberhasilan siswa dalam membangun karakter pribadinya. Siswa memiliki karakter yang baik sangat tergantung dari kemauan siswa untuk mengubah perilakunya dari yang tidak baik ke arah yang baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak biasa mengerjakan hal-hal yang baik menjadi biasa, dari tidak mandiri dan sering menunggu perintah menjadi mandiri dan melakukan kegiatan spontan tanpa menunggu perintah, tetapi melaksanakan sesuatu sesuai dengan kesadaran.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak karimah siswa secara utuh, terpadu, seimbang dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan dari satuan pendidikan. Dengan penanaman nilai-nilai karakter, siswa ini diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-

¹⁹ Abdurrahman Nikmati, Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hubulo, *Wawancara*, Senin, 14 Juli 2014.

hari. Temuan penulis dilapangan menunjukkan bahwa, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung implemetasi pendidikan karakter : 1. Sistem pendidikan pada pondok pesantren Hubulo merupakan kesatu-paduan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari yang tidak mengenal perhitungan waktu, dapat dilihat dari sistemnya bahwa semua santri tinggal di dalam asrama pondok. Sebagaimana Yasir Faisal mengatakan di pesantren Hubulo aktivitas pembelajaran formalnya sesuai dengan jadwal yang ada tetapi secara informal pembelajarannya tidak dibatasi oleh waktu atau bisa dikatakan 1x 24 Jam.²⁰ 2. Berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri). Di pondok pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Para santri melakukan sendiri aktivitas keseharian mereka dengan independen. Mereka ngeliwet, mencuci dan melakukan aktivitas keseharian secara mandiri. 3. Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pondok pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain melalui perbuatan tatatertib. 4. Mengabdikan pada orang tua dan guru. Tujuan ini antara lain melalui pergerakan berbagai pranata di pondok pesantren seperti mencium tangan guru, dan tidak membantah guru beserta dengan keluarganya.

Pondok Pesantren Hubulo sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Sehingga peran dan fungsi pondok pesantren mampu sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, Pondok Pesantren Hubulo berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar.

Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Di Hubulo

Implementasi pendidikan karakter pada sebuah lembaga pendidikan tidak selamanya berjalan mulus sesuai dengan tujuan. Banyak faktor yang dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai karakter. Pesantren Hubulo sebagai salah satu madrasah berasrama yang menanamkan pendidikan karakter dalam membangun mental siswanya juga mengalami hambatan dalam implementasinya. Sebagaimana pengakuan dari Abdul Khakim bahwa, penerapan karakter bagi seluruh santri di pondok memang harus diakui tidak berjalan mulus tetapi masih ditemui sejumlah kendala terutama dalam menyusun indikator dan instrumen yang tepat karena cakupan pendidikan karakter cukup banyak dan variatif sehingga membutuhkan kemampuan ekstra untuk mewujudkan secara maksimal, dalam konteks ini diperlukan guru-guru yang memiliki kemampuan dan komitmen yang luar biasa.²¹ Sejalan dengan itu maka dapat disarikan bahwa hambatan yang dihadapi dalam implemenasi pendidikan karakter pada pesantren

²⁰ Yasir Faisal, Guru Pembina Muhaddarah Pondok Pesantren Hubulo, Wawancara, Rabu, 16 Juli 2014.

²¹ Abdul Khakim Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Hubulo, Wawancara, Senin, 14 Juli 2014.

Hubulo antara lain: 1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya. 2. Pondok pesantren Hubulo belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya pesantren menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi pesantrennya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di pesantren menjadi kurang proporsional, sehingga mengalami kesulitan monitoring dan penilaiannya. 3. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh baik pada pesantren Hubulo. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisaikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya. 4. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter secara detail sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. 5. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. 6. Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan ke depan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

Penutup

Implementasi pendidikan karakter pada pondok pesantren Hubulo berbasis kemandirian-kultural. Pendidikan karakter berbasis kemandirian nampak pada a) adanya pengetahuan yang hidup (*living knowledge*) dimana para santri langsung mampu mempraktikkan apa yang diperoleh dibangku pesantren lewat *role model* para ustad/ustaza secara mandiri. b) Pesantren mampu mencetak orang-orang yang mampu memasuki semua lapangan pekerjaan secara merdeka. Hal ini dikarenakan sifat independensi dan juga otonomi yang dimiliki oleh pondok pesantren. c) Gaya hidup para ustad/ustaza yang sederhana tetapi penuh sekali dengan ke bermaknaan dalam menjalani kehidupan.

Selanjutnya penanaman tata nilai kultural (kebiasaan) di lingkungan pesantren pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: a) Lingkungan (sistem asrama/hidup bersama): Para santri yang mukim di bilik-bilik pesantren dalam waktu yang cukup lama memungkinkan mereka untuk melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai luhur Islam, seperti: sopan santun, saling menghormati, bekerjasama dan juga bertuturkata yang baik dan sopan. b) Perilaku para ustad/ustaza sebagai *central figure*, didalam pondok pesantren merupakan teladan

bagi para santrinya. Dan letak tempat tinggal para ustad/ustaza yang berhimpitan dengan pesantren memungkinkan untuk melakukan kontrol terhadap para santri. c) Pengamalan kandungan kitab kuning yang dipelajari. Di dalam pondok pesantren Hubulo sangat dimungkinkan sekali bagaimana para santri melakukan pembacaan, penelaahan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam kitab kuning, baik aktivitas di madrasah, asrama, lingkungan masyarakat lebih-lebih dalam masyarakat, untuk menjadi sebuah pembiasaan yang membudaya.

Berkenaan dengan faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Hubulo, antara lain: *Pertama*, Sistem pendidikan pada pondok pesantren Hubulo merupakan kesatu-paduan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari yang tidak mengenal perhitungan waktu, dapat dilihat dari sistemnya bahwa semua santri tinggal di dalam asrama pondok. *Kedua*, Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pondok pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain melalui perbuatan tata tertib. *Ketiga*, pondok pesantren Hubulo sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Sehingga peran dan fungsi pondok pesantren mampu sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang.

Selanjutnya faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Hubulo di antaranya adalah: (1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. (2) pondok pesantren Hubulo belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. (3) Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh baik pada pesantren Hubulo. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, HM., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara 2003.

Assegaf, Abdurrahman, *Teknik Penulisan Skripsi, Materi Sekolah Penelitian TIM DPP Devisi Penelitian*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah, UIN Suka, 2006

- Charmaz, Kathy *Constructing Grounded Theory: a Practical Guide Through Qualitative Analysis*, Thousand Oaks, London: Sage, 2006.
- Darban, A. Adaby, *Kyai dan Politik pada Zaman Kerajaan Islam Jawa, dalam Pesantren 5. No. 2*, 1988.
- Denzen, Norman K., *The Research Art: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, Enflewood Cliffs N.J.: Prentice Hall, 1998.
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Departemen Agama, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djaelani, Timur, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga, 1982.
- Ensiklopedi Islam, 4*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta 2002.
- Gaard, Peter Boom, *Children of The Colonial State*, Amsterdam: 1989.
- Gaffar, Mohammad Fakhry, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam" Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Yogyakarta: 22 Juli 2010.
- Geertz, Clifford, *Islam observed Religion, Development in Marocco and Indonesia*, New Haven Yale University Press, 1989.
- Hamzah, Amir et.al. *Biografi KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Ja'cub, Hamzah, *Etika Islam*, Jakarta: Publicita, 1978.
- Kamal, Rahmat, "Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Kartodirjo, Sartono, *Sejarah Nasional*, Jakarta: Bali Pustaka, 1977.
- Khan, D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Lincoln & E.G. Guba, *Naturalistyc Iquiry*, California: Sage Publications Inc, 1985.

- Malik, A., *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008.
- Marshall, Catherine, and Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, Thousand Oaks, London: Sage, 2006.
- MC. Riekeffs, *Modern Javanese Historical Tradition*, (London) 1978.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Heritage Foundation, 2007.
- Merriam, Sharan B., and Associates, *Qualitative Research in Practice: Example for Discussion and Analysis*, New York: Jossey-Bass, 2002.
- Miles & Huberman *Qualitative Data Analysis*, California: Beverly Hills, 1984
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muharmasyah, Zamzam, “*Efektifitas Sistem Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpon Banten*” , Jakarta: Universitas Indonesia, 2008.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Noor, Mahpudin, *Potret Dunia Pesantren Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Trasformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Samani, Muchlas, & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Simah, *Wirid Hidayat Jati*, dalam Ahmad Rifa’i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung: 1987.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- U. Muedjiyanto, *The Concept of Power in Javanese Culture*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1986.

- Umar, Agus Baya, “*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Wahid Hasim Yogyakarta*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yin, Robert K., *Case Study Research, Desighn, and Methods*, terj. M. Jaudzi Mudzakir, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Zuhri, Syaifudin *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al Maarif Bandung, 1979.
- Zuhriyah, Heni, “*Pendidikan Karakter: Studi Perbandingan Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Maskawaih*”, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010.